

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olimpiade merupakan event olahraga terbesar yang diikuti oleh negara-negara di berbagai penjuru dunia. Dalam olimpiade, ribuan atlet dari ratusan negara bertanding di berbagai kompetisi olahraga. Olimpiade dibagi menjadi dua periode, yaitu olimpiade musim panas dan musim dingin. Umumnya, masing-masing periode olimpiade digelar empat tahun sekali, hal ini yang menjadikan *event* ini selalu ditunggu perhelatannya. Event olahraga yang terinspirasi dari “*Ancient Olympic Games*” yang dihelat di Olympia, Yunani, pada abad ke-8 sebelum masehi ini, pertama kali digelar pada 1896 di Athena setelah pada 1894 dibentuk *International Olympic Committee (IOC)* sebagai badan yang menyelenggarakan Olimpiade.¹

Seiring berjalannya waktu, olimpiade terus berevolusi dan mengalami banyak perubahan, terutama pada abad ke-21. Ide untuk membuat olimpiade menjadi event olahraga yang semakin inklusif membuat munculnya beberapa tambahan kompetisi olimpiade, seperti Paralympic Games untuk atlet dengan keterbatasan, Youth Olympic Games untuk atlet dengan rentang usia 14-18 tahun, World Games untuk olahraga yang tidak dimainkan di Olimpiade, Deaflympics untuk atlet tuna rungu, serta Special Olympics untuk anak-anak dan orang dewasa dengan keterbatasan fisik dan intelektual. IOC sebagai badan yang menaungi

¹ International Olympic Committee. (n.d). Diakses dari <https://olympics.com/ioc>. pada 31 Oct. 2021.

olimpiade juga mendukung nilai-nilai seperti kesetaraan gender, pembangunan berkelanjutan, hak asasi manusia, perdamaian dan pertumbuhan, sampai peduli terhadap isu refugee.²

Penyelenggaraan olimpiade sendiri melibatkan banyak pihak di tingkat internasional dan nasional, karena olimpiade melibatkan ratusan negara di dunia. Pihak-pihak yang terlibat antara lain pemerintahan negara baik negara tuan rumah maupun negara peserta, organisasi olahraga internasional dan federasi di masing-masing negara, media, atlet, dan masih banyak lagi aktor-aktor yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. IOC sendiri bertanggung jawab untuk memilih negara tuan rumah yang akan menyelenggarakan olimpiade, berdasarkan rencana, kesiapan negara, sponsor, hak siar, dan proses negosiasi lainnya.³

Dengan menjadi *event* olahraga terbesar di dunia, olimpiade memberikan dampak yang luas juga. Dampak dari diselenggarakannya olimpiade sendiri terjadi terhadap aktor-aktor yang terlibat dan lingkungan di sekitarnya. Contohnya, untuk negara yang menjadi tuan rumah penyelenggaraan olimpiade, dampak yang diberikan sangat beragam, seperti meningkatnya ekonomi domestik, ekspor impor, pembangunan infrastruktur, sampai terbukanya kerja sama dengan negara lain bahkan menjadi salah satu alat diplomasi negara tersebut.

Namun, dampak yang luas tersebut juga memerlukan biaya yang besar. Untuk sebuah sebuah negara menyelenggarakannya dibutuhkan biaya dan sumber

² *Ibid.*

³ Organising Committees for the Olympic Games. (n.d). Diakses dari <https://olympics.com/ioc/olympic-games-organising-committees> pada 31 Oct. 2021.

daya yang besar, mulai dari proses *bidding* sampai persiapan dan penyelenggaraannya. Contohnya, penyelenggaraan Olimpiade Musim Panas 2008 di Beijing, memakan biaya lebih dari 40 milyar dollar, lalu Olimpiade Musim Dingin Sochi membutuhkan biaya lebih dari 50 milyar dollar. Sebuah penelitian di Oxford menemukan bahwa sejak 1960, semua pertandingan olimpiade berakhir dengan penyelenggara melebihi anggaran yang sudah mereka tetapkan, dengan rerata mencapai 172 persen⁴. Meskipun biaya untuk menyelenggarakan olimpiade sangat besar, namun negara-negara berlomba-lomba untuk menjadi tuan rumah dalam proses bidding. Hal ini disebabkan karena potensi benefit yang didapatkan sebagai penyelenggara, seperti penggunaan olimpiade sebagai alat diplomasi, meningkatkan ekonomi, meningkatkan infrastruktur, hingga meningkatkan posisi negara dalam panggung politik global.

Salah satu negara yang berhasil memenangkan *bidding* dan menyelenggarakan olimpiade adalah Brazil. Brazil, lebih tepatnya kota Rio de Janeiro (Rio) diumumkan sebagai tuan rumah dari Olimpiade Musim Panas 2016 pada Oktober 2009 oleh IOC. Olimpiade Rio 2016 merupakan olimpiade pertama yang diselenggarakan di Amerika Selatan. Pengumuman ini mendapat respon yang positif dari masyarakat di Rio, bahkan mereka membuat perayaan untuk menyambut berita ini⁵.

⁴ Lee, E. 31 Juli 2021. The Olympic Games: A Costly Opportunity - Harvard Political Review. Diakses dari <https://harvardpolitics.com/the-olympic-games-a-costly-opportunity/> pada 31 Oct. 2021.

⁵ Trendafilova et al. 14 Januari 2018. The case of the 2016 Rio Summer Games. Journal of Sustainability Education.

Brazil sebenarnya sudah memiliki target untuk menjadi tuan rumah olimpiade di tiga edisi sebelumnya, yaitu 2000, 2004, dan 2012. Namun selalu gagal dalam proses *bidding* dan baru berhasil ditunjuk untuk Olimpiade Musim Panas 2016. Ambisi Brazil untuk menyelenggarakan olimpiade di negaranya bukan tanpa alasan, Brazil tidak hanya menggunakan status tuan rumah sebagai alat komunikasi bahwa mereka memasuki status negara maju, namun juga menunjukkan pergeseran Brazil dari aktor regional menjadi aktor global dalam panggung politik internasional. Di tingkat domestik, menjadi tuan rumah sebuah *Sports Mega Events* (SME) sebesar Olimpiade diharapkan dapat menghasilkan percepatan pembangunan domestik⁶. Dengan ambisi tersebut, Brazil menetapkan target pendatang dari luar negeri pada Olimpiade Rio 2016 sebanyak 300.000 sampai 500.000 pendatang asing⁷. Maka dari itu, pemanfaatan SME untuk memperkenalkan *image* negara kepada dunia juga merupakan salah satu contoh alat diplomasi dalam konsep diplomasi publik⁸.

Ambisi Brazil untuk menjadi tuan rumah gelaran Olimpiade Musim Panas 2016 dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memperkenalkan wajah baru negara mereka kepada masyarakat global mungkin terdengar menjanjikan. Maka dari itu Olimpiade Rio 2016 dapat berpotensi meningkatkan citra Brazil di mata dunia, mengingat Brazil merupakan salah satu negara dengan tingkat ketimpangan

⁶ Muller dan Gafney. 11 Mei 2018. Comparing the Urban Impacts of the FIFA World. SAGE Journals.

⁷ Baumann. 7 Dec. 2017. MEGA EVENTS AND TOURISM: THE CASE OF BRAZIL. Diakses dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/coep.12270>. pada 31 Oct. 2021.

⁸ Murray, S. 2018. Sports Diplomacy: Origins, Theory and Practice - 1st Edition. New York: Routledge.

yang tinggi di berbagai sektor. Contohnya, Brazil berada di peringkat 12 negara dengan ketimpangan sosial tertinggi, meskipun Brazil merupakan salah satu negara dengan ekonomi terbesar di dunia. Ketimpangan tersebut tercermin dari total pendapatan masyarakat Brazil, di mana 10% dari populasi memiliki 80% dari total pendapatan sedangkan 35% masyarakat yang lebih miskin hanya memiliki 1% dari total pendapatan nasional. Dan juga, 10% dari populasi hanya memiliki pendapatan kurang dari 2 dollar AS per hari⁹. Maka dari itu muncul pertanyaan besar bagaimana pemerintah dapat menyelenggarakan sebuah *event* yang membutuhkan modal besar sedangkan terjadi ketimpangan yang tinggi di tingkat nasional. Sebelumnya juga terjadi protes terhadap penyelenggaraan Piala Dunia 2014 dari masyarakat lokal, karena masyarakat menganggap masih banyak hal yang lebih penting untuk dibenahi ketimbang menyelenggarakan sebuah event besar yang membutuhkan banyak biaya¹⁰. Dengan pro-kontra yang terjadi terhadap penyelenggaraan Olimpiade Rio 2016, maka topik ini menjadi topik yang menarik untuk dikaji melalui perspektif Hubungan Internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas mengenai ambisi Brazil untuk menjadi tuan rumah Olimpiade 2016, serta tantangan dan masalah-masalah yang dihadapi oleh Brazil, maka rumusan masalah yang akan diajukan

⁹ Gonzales, M.G. 11 Juli 2014. Social Inequalities, The World Cup, and Some Simple Solutions. New Politics. Diakses dari <https://newpol.org/social-inequalities-world-cup-and-some-simple-solutions/> pada 22 Juni 2022.

¹⁰ Garcia-Navarro. 9 Agustus 2016. Controversy Grows In Rio Over Political Protests During Olympics. Dikses dari <https://www.npr.org/sections/thetorch/2016/08/09/489284024/controversy-grows-in-rio-over-political-protests-during-olympics> pada 31 Oktober 2021.

dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya diplomasi publik Brazil melalui Olimpiade Rio 2016.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas dan akademisi melalui karya tulis ilmiah atau penelitian ilmiah. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar S1 dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan khusus dari penulisan penelitian ini adalah untuk menjawab dan menjelaskan bagaimana upaya Brazil dalam mempraktikkan diplomasi publik melalui Olimpiade Rio 2016. Selain itu, dengan pertimbangan bahwa perkembangan isu pada dunia internasional masih sering berubah-ubah secara cepat di masa yang akan datang, maka tujuan penelitian ini juga untuk dijadikan tinjauan literatur dan pendekatan analisis di masa yang akan datang.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Landasan Teori dan Konseptual

1.4.1.1 Diplomasi Publik

Salah satu cara untuk mencapai tujuan memperbaiki citra suatu negara adalah menggunakan diplomasi, khususnya diplomasi publik. Jan Melissen

mendefinisikan diplomasi publik sebagai upaya untuk mempengaruhi masyarakat atau organisasi di luar negaranya dengan pendekatan positif dengan tujuan untuk mengubah perspektif orang atau organisasi tersebut terhadap suatu negara¹¹. Sedangkan Jay Wang berpendapat bahwa diplomasi publik merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara negara dengan masyarakat, yang dapat berdampak pada berbagai bidang seperti politik, ekonomi dan sosial, dan juga praktik diplomasi publik tidak hanya dilakukan oleh pemerintah¹².

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa diplomasi publik memiliki fungsi untuk mempromosikan kepentingan nasional dengan cara mempengaruhi publik di luar negara yang memiliki kepentingan. Seiring berkembangnya zaman, metode untuk melakukan praktik diplomasi publik juga semakin beragam, salah satunya adalah dengan menggunakan olahraga sebagai instrumennya.

Joseph Nye menjelaskan terdapat tiga dimensi dari diplomasi publik, yaitu komunikasi sehari-hari, komunikasi strategis, dan membangun hubungan jangka panjang dengan tokoh-tokoh kunci dalam jangka waktu yang lama. Lalu Barry Sanders menjelaskan bahwa salah satu cara yang tepat untuk menyebarkan informasi, reputasi, dan hubungan internasional dalam diplomasi publik adalah

¹¹ Melissen, J. (2006) Public Diplomacy Between Theory and Practice. In: J. Noya (ed). *The Present and Future of Public Diplomacy: A European Perspective*. (California: Rand Corporation: 43).

¹² Wang, J. (2006) Public Diplomacy and Global Business. *The Journal of Business Strategy* 27 (3), [Diakses 22 Januari 2008], p. 49-58.
<http://proquest.umi.com/>

melalui olahraga. Olahraga memiliki audiens yang besar di skala global yang bahkan melebihi masalah politik¹³.

Maka dari itu strategi diplomasi publik dapat memanfaatkan olahraga sebagai metode untuk menyebarkan sebuah pesan.

Stuart Murray dalam bukunya yang berjudul "*Sports Diplomacy: Origin, Theory and Practice*" menyebutkan bahwa diplomasi merupakan instrumen dalam hubungan internasional yang sering digunakan oleh aktor-aktor internasional untuk mengkomunikasikan kepentingan mereka, dan cenderung digunakan untuk memperoleh keuntungan melalui praktik diplomasi. Maka dari itu diplomasi digunakan untuk mengadvokasi, bernegosiasi dan melakukan penyelesaian masalah sesuai dengan kepentingan pihak yang terlibat¹⁴

Diplomasi publik melalui olahraga menjadi terobosan baru di pentas politik global. Murray berpendapat bahwa para diplomat harus keluar dari "zona nyaman" dan menggunakan instrumen-instrumen baru dalam diplomasi seperti penggunaan olahraga, musik, kesenian dan budaya sebagai instrumen diplomasi.

Menurut Murray, setidaknya terdapat empat alasan mengapa negara menggunakan olahraga sebagai media diplomasi, yang biasa disebut diplomasi olahraga. Pertama, diplomasi olahraga merupakan respon terhadap diplomasi yang sudah "mati" dan "tidak relevan" 20 tahun terakhir. Diplomasi olahraga sebagai bagian dari diplomasi modern merupakan instrumen yang efektif untuk

¹³ Nye, J.S. (2008). Public Diplomacy and Soft Power. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 94-109.

¹⁴ Murray, S. (2018). *Sport Diplomacy: Origins, Theory and Practices*. New York: Routledge.

meningkatkan daya tarik negara, dan juga dapat mengubah *image* negara melalui cara yang inovatif, efektif, dan bahkan “menyenangkan”¹⁵. Kedua, meningkatnya studi dan eksperimen mengenai diplomasi olahraga yang meningkat. Diplomasi olahraga juga sesuai dengan diplomasi publik karena memiliki fundamental, tujuan, dan tujuan yang sama untuk pemerintah sebagai kunci mekanisme “*multi-stakeholder*” untuk meruntuhkan batasan antar negara¹⁶. Ketiga, diplomasi olahraga dianggap sebagai instrumen yang memiliki resiko dan biaya yang rendah, tapi menghasilkan keuntungan yang tinggi¹⁷. Terakhir, meningkatnya minat negara untuk melakukan diplomasi olahraga adalah karena olahraga dianggap sebagai fenomena yang positif. Maka dari itu diplomasi olahraga dianggap sebagai sesuatu yang “menyenangkan”, rendah biaya, menarik, positif dan efektif¹⁸.

Berdasarkan penjelasan mengenai diplomasi publik sebelumnya, penulis mendapatkan poin penting yaitu penggunaan *sporting events* sebagai strategi diplomasi untuk menciptakan hubungan diplomatik yang bersifat kolaboratif, jangka panjang, dan saling menguntungkan, di mana hal tersebut idealnya akan memberikan benefit di berbagai sektor seperti pembangunan, budaya, perdagangan,

¹⁵ Murray dan Pigman. 18 November 2013. Mapping the relationship between international sport and diplomacy. Diakses dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17430437.2013.856616> pada 6 November 2021.

¹⁶ Hocking, B. 2006. Multistakeholder diplomacy: Forms, functions, and frustrations – Diplo." diakses dari <https://www.diplomacy.edu/resource/multistakeholder-diplomacy-forms-functions-and-frustrations/> pada 6 November 2021.

¹⁷ Taylor & Francis. 25 Agustus 2010. Sport and the end of apartheid - Online. Diakses dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/003585399108306> pada 6 November 2021.

¹⁸ *Ibid*

investasi, edukasi dan kesempatan pariwisata untuk pemerintahan. Dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada teori diplomasi publik dengan olahraga sebagai medianya.

1.4.1.2 Upaya-upaya Diplomasi Publik

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan penjelasan upaya-upaya diplomasi publik dari Nicholas Cull dalam jurnalnya yang berjudul "*Public Diplomacy: Taxonomies and Histories*". Cull menjelaskan terdapat lima upaya dalam sebuah praktik diplomasi publik, antara lain:

- *Listening*
 - *Listening* merupakan usaha aktor internasional untuk memahami lingkungan internasional dengan cara mengumpulkan dan mengolah data tentang publik internasional dan opininya dan menggunakan data tersebut untuk mengarahkan kebijakan dan memperluas pendekatan diplomasi publik.
- *Advocating*
 - *Advocating* merupakan usaha aktor internasional untuk mengelola lingkungan internasional dengan cara melakukan kegiatan komunikasi internasional untuk secara aktif mempromosikan suatu kebijakan, gagasan, atau kepentingan umum aktor tertentu kepada publik internasional.
- *Cultural Diplomacy*
 - *Cultural Diplomacy* adalah usaha aktor internasional untuk mengelola lingkungan internasional dengan cara membuat budaya

dan pencapaiannya diketahui publik internasional ataupun memfasilitasi transmisi budaya ke luar negeri.

- *Exchange Diplomacy*
 - *Exchange Diplomacy* merupakan usaha aktor internasional untuk mengelola lingkungan internasional dengan cara mengirim warga negara nya ke luar negeri dan atau menerima warga negara asing untuk melakukan studi ataupun akulturasi.
- *International news Broadcasting*
 - *International news Broadcasting* merupakan upaya aktor internasional untuk mengelola lingkungan internasional dengan menggunakan teknologi radio, televisi, dan internet untuk berhubungan dengan publik luar negeri. Kebutuhan teknologi *International news Broadcasting* sering kali terpisah secara institusi dari fungsi diplomasi publik lainnya. Namun alasan terbaik untuk mempertimbangkan *International news Broadcasting* sebagai praktik paralel dari diplomasi publik adalah struktur spesial dan pondasi etis dari komponen utamanya, yaitu berita.

Gambar 1.1 *Basic Taxonomy of Public Diplomacy*

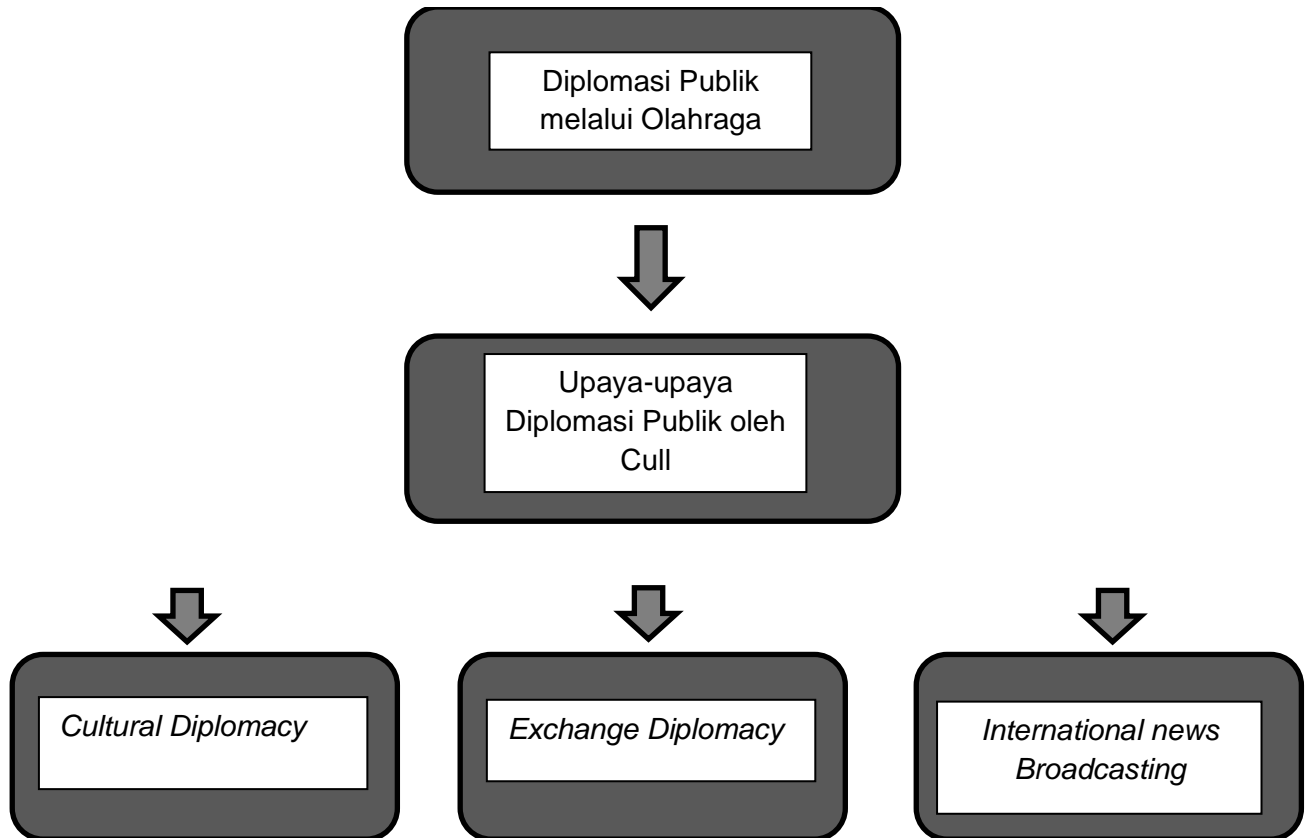
BASIC TAXONOMY OF PUBLIC DIPLOMACY		
Type of Public Diplomacy	Sample Activities	State in Which This Form of Public Diplomacy Has Been Salient
1. Listening	Targeted polling	Switzerland
2. Advocacy	Embassy press relations	United States
3. Cultural diplomacy	State-funded international art tour	France
4. Exchange diplomacy	Two-way academic exchange	Japan
5. International broadcasting	Foreign-language short-wave radio broadcasting	Britain

Sumber: Cull, N.J. (2008). *Public Diplomacy: Taxonomies and Histories*.

Upaya-upaya diplomasi publik yang dikemukakan oleh Cull tersebut merupakan upaya yang tidak dependen satu sama lain. Maka dari itu dalam tulisan ini penulis menggunakan tiga upaya diplomasi publik dari Cull yaitu *Cultural Diplomacy*, *Exchange Diplomacy* dan *International News Broadcasting*. Ketiga pendekatan tersebut digunakan karena sesuai dengan topik dan studi kasus penelitian.

1.5 Sintesa Pemikiran

Gambar 1.2 Sintesa Pemikiran



Sumber: digambar oleh penulis

Sistematika di atas menjelaskan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya. Dari sintesa tersebut, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan olahraga sebagai media dari diplomasi publik. Untuk menjelaskan bagaimana upaya diplomasi publik tersebut, penulis menggunakan tiga pendekatan diplomasi publik yang dikemukakan oleh Cull. Yang pertama, penulis menggunakan pendekatan *Cultural Diplomacy* karena dalam penyelenggaraan SME, negara penyelenggara akan memfasilitasi kegiatan yang membuat budayanya dikenal dunia, seperti pembukaan olimpiade yang menampilkan berbagai macam

budaya Brazil. Lalu penulis juga menggunakan indikator *Exchange Diplomacy* karena dalam sebuah SME akan terjadi banyak pertukaran warga negara seperti pemain, wasit, dan perangkat pertandingan hingga pejabat negara dari berbagai negara peserta. Yang terakhir penulis menggunakan indikator *International News Broadcasting* karena Olimpiade musim panas merupakan salah satu *event* olahraga terbesar dan menjadi komoditas berita bagi media di berbagai macam *platform*.

1.6 Argumen Utama

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori, dan sintesa pemikiran, maka penulis telah merumuskan argumen utama. Brazil menyelenggarakan *Sports Mega Events* (SME) yaitu Olimpiade Rio 2016 sebagai upaya diplomasi publik melalui olahraga. Melalui Olimpiade Rio 2016, Brazil melakukan beberapa upaya diplomasi publik, seperti membangun infrastruktur stadion yang menjadi sorotan media internasional. Salah satu contohnya adalah renovasi Stadion Maracana yang merupakan salah satu ikon negara Brazil sehingga menjadi salah satu stadion terbesar dan termegah di dunia. Brazil juga menyelenggarakan *opening ceremony* Olimpiade dengan megah. Pada *opening* tersebut, Brazil menunjukkan berbagai macam budayanya, seperti tarian, musik dan pakaian khas Brazil. Brazil juga mengundang publik internasional untuk datang ke Brazil baik sebagai atlet, penonton, perwakilan negara, ataupun *volunteer*. Selain itu, Brazil juga meyiarkan gelaran Rio 2016 secara masif menggunakan berbagai macam media baik konvensional maupun digital. Maka dari itu, penulis berpendapat bahwa Brazil melakukan upaya-upaya diplomasi publik melalui Olimpiade Rio 2016.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif sendiri merupakan penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan suatu objek secara jelas. Menurut Hossein (2015), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa dan karakteristiknya.¹⁹. Dalam studi Hubungan Internasional, menurut Alexander L. George dan Andrew Benner, penelitian deskriptif melakukan sebuah studi terhadap satu atau beberapa kebijakan luar negeri, dengan proses pengambilan keputusan untuk dianalisis pada tingkat sejarah mikro, seperti penggunaan Historical Analysis. Lebih lanjut, penelitian deskriptif digunakan agar peneliti dapat mengetahui atau menganalisis suatu fenomena sosial dengan penyajian hasil akhir berupa pemaparan dan analisis fenomena dalam kerangka teoritis secara jelas²⁰

Penelitian deskriptif juga berfungsi untuk menjelaskan fenomena dengan dilengkapi data-data dan pemaparan jelas terhadap suatu fenomena yang terjadi. Kelengkapan data dan pemaparan fenomena yang dimaksud dapat diperoleh melalui berbagai sumber dari studi literatur.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

¹⁹ Nassaji, H. 2015. Qualitative and Descriptive Research: Data Type Versus Data Analysis. *Language Teaching Research*, 19 (2), hal. 131

²⁰ Bennet dan Elman. 2007. Qualitative Methods: The View From the Subfields - SAGE Journals. Diakses dari <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0010414006296344> pada 6 November 2021.

Jangkauan penelitian ini merupakan jangkauan penelitian yang ditetapkan oleh peneliti dan merupakan batasan dalam penelitian sehingga penelitian tidak terlalu luas dan terfokus pada topic yang ingin diteliti. Penulis menetapkan jangkauan waktu penelitian antara tahun 2010-2017. Pemilihan jangkauan waktu penelitian tersebut karena, Brazil ditetapkan sebagai tuan rumah Olimpiade 2016 pada Oktober 2009, maka peneliti ingin menganalisis bagaimana persiapan dan tantangan-tantangan yang dihadapi Brazil dalam mempersiapkan SME tersebut. Batas penelitian hingga 2017 karena upaya diplomasi masih terjadi sampai periode waktu setelah Olimpiade berakhir, namun tidak lebih dari 2017 karena pada tahun tersebut sudah memasuki periode SME lainnya seperti Piala Dunia 2018.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan beberapa penjelasan yang sudah dijelaskan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif. Dalam mengumpulkan data, metode kualitatif menggunakan metode studi kasus, observasi, wawancara mendalam, dan studi literature.²¹ Penelitian ini sendiri menggunakan metode studi literatur yang merupakan bagian dari data sekunder.²² Peneliti melakukan pengumpulan data melalui laporan penelitian, jurnal penelitian, website, dan data-data lain yang didapatkan dari sumber terkait.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara

²¹ Iskandar. 2008. Metodologi penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: GP Press.

²² Lamont, C. 2015. Research Methods in Internationa Relations. London: SAGE.

mengorganisasikan data dan memilih data yang perlu dipelajari.²³ Metode analisis data dalam suatu penelitian dibagi menjadi dua, yaitu metode analisis kuantitatif dan metode analisis kualitatif. Metode analisis kuantitatif banyak dilakukan dengan cara survey, eksperimen, ataupun non eksperimen. Sedangkan metode analisis data kualitatif banyak menggunakan penyertaan studi kasus maupun observasi. Penulis menggunakan analisis kualitatif dalam penelitian ini. Analisis data kualitatif lebih berfokus pada fenomena khusus, negara, wilayah, organisasi tertentu, serta individu.²⁴ Pada penelitian ini, sumber data kualitatif yang digunakan peneliti merupakan studi literatur. Maka dari itu, data empiris yang digunakan adalah data yang berbentuk penjelasan kata verbal sehingga tidak dapat dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka.

²³ Hasan, M.I. 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia.

²⁴ *Ibid*

1.7.5 Sistematika Penulisan

Agar pemahaman terhadap penelitian menjadi lebih mudah, peneliti akan menjelaskan secara garis besar dan sistematis terkait hal-hal yang akan dijelaskan selanjutnya.

BAB I berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan garis besar penelitian, dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, sintesa pemikiran, argument utama, sampai metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang penjelasan persiapan dan tantangan-tantangan yang dihadapi Brazil dalam mempersiapkan Olimpiade Rio 2016

BAB III berisi tentang analisis upaya-upaya praktik diplomasi publik Brazil sesuai dengan komponen upaya diplomasi publik diplomasi publik oleh Cull

BAB IV berisi kesimpulan